



# PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP

Elmi Mufidah<sup>1</sup>, Eka Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

[1mufidahelmi62@gmail.com](mailto:mufidahelmi62@gmail.com), [2eka.rahayu0792@gmail.com](mailto:eka.rahayu0792@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 23-11-2023

Disetujui: 27-12-2023

---

### Kata Kunci:

Penanaman Sikap Sosial;  
Kedisiplinan;  
Pembelajaran IPS;  
Siswa SMP.

### Keywords:

*Cultivation of social attitudes;  
Discipline;  
Social Studies Learning;  
Junior High School Students.*

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Unggulan kelas VIII, terdapat banyak peserta didik yang belum sepenuhnya menginternalisasi sikap sosial di dalam ruang kelas. Beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti sering terlambat masuk kelas, kurang fokus saat guru menjelaskan, dan terlibat dalam kegiatan yang tidak sesuai selama jam pelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang: (1) gambaran proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VIII SMP Unggulan, dan (2) hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VIII SMP Unggulan melalui pembelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan jenis *purposive sampling* adalah kelas VIII dengan sampel sebanyak 40 siswa. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil analisis yang ditemukan yakni penanaman dan hasil sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Unggulan sudah tertanam dengan kategori "Baik". Cara menanamkannya yakni dengan kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa di dalam maupun di luar kelas, mengaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai sikap sosial sesuai indikator, dan memberikan kalimat-kalimat positif mengandung nilai sikap sosial di awal pembelajaran.

**Abstract:** *Based on observations made at Class VIII Unggulan Middle Schools, there are many students who have not fully internalized social attitudes in the classroom. Some students show a lack of discipline and responsibility, such as often being late for class, lacking focus when the teacher explains, and being involved in inappropriate activities during class hours. The aim of this research is to obtain a description of: (1) an overview of the social attitudes learning process carried out by the teacher in instilling social attitudes in class VIII students at Unggulan Middle School, and (2) the results of instilling social attitudes in class VIII students at Unggulan Middle School through social studies learning. The method used is a descriptive qualitative approach. The sample used was purposive sampling, class VIII with a sample of 40 students. The data collection techniques are observation or observations, in-depth interviews, and documentation. Next, test the validity of the data using source triangulation techniques. The results of the analysis found were that the instillation and results of social attitudes through social studies learning in class VIII students at Unggulan Middle School were embedded in the "Good" category. The way to instill this is through the teacher's ability to provide examples of good interaction attitudes to students inside and outside the classroom, linking social studies subject matter with social attitude values according to indicators, and providing positive sentences containing social attitude values at the beginning of learning.*

---

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat krusial pada kehidupan manusia, terutama di era 5.0. Sistem pendidikan nasional telah diatur pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta Negara. Pada dasarnya pendidikan sebagai

salah satu tolak ukur untuk melihat kualitas suatu bangsa di mana semakin baik kualitas pendidikan di suatu negara, maka semakin besar juga kesempatan negara tersebut untuk terus berkembang sehingga pendidikan yang berkualitas diyakini dapat membangun sumber daya manusia yang bermutu (Fauzi, 2020).

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Pada proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen utama, yakni komponen

pengirim pesan (pengajar), komponen penerima pesan (peserta didik), serta komponen pesan itu sendiri yang berupa suatu topik (Sari, 2021). Menurut Meyanti et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi atau segala kegiatan yang dilakukan antara pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar di sekolah. Pembelajaran diberikan pada peserta didik supaya bisa terjadi proses akuisisi ilmu serta pengetahuan dan pembentukan sikap atau karakter hingga kepercayaan diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah bisa berjalan dengan baik apabila proses pembelajaran pendidik dengan peserta didik mampu memiliki interaksi atau hubungan yang baik serta guru mampu mengemas pembelajaran menjadi menarik agar peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Secara umum sikap dalam pembelajaran dibagi menjadi 3 komponen yakni sikap kognitif, afektif dan konatif. Salah satu komponen sikap yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah sikap afektif. Sikap tersebut lebih melibatkan kepada emosional peserta didik, selain itu sikap afektif bertautan pada kebutuhan individu peserta didik yang meliputi fisiologis, keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Membentuk sikap sosial perlu adanya interaksi sosial antara peserta didik dengan guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2019) mengatakan bahwa sikap sosial merupakan sikap afektif yang sangat krusial dibutuhkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam menanamkan sikap sosial melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran sangat efektif untuk diterapkan.

Sikap sosial adalah konsep yang afektif yaitu sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Sikap pribadi dapat memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada bagaimana seseorang merasakan terkait dengan orang, objek, atau situasi tertentu. Perasaan ini bisa mengarah pada tindakan tertentu yang berasal dari pemikiran seseorang. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana penanaman sikap sosial adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu pengetahuan selain memiliki tujuan akademis juga memiliki tujuan humanis, sehingga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat. Salah satu bentuk peran penting mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni sebagai sarana penanaman sikap sosial melalui proses pembelajaran di kelas. Guru berperan penting untuk membentuk sikap sosial siswa, ketika di dalam kelas guru

mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang ingin di capai yaitu mengembangkan sikap sosial yang baik.

Untuk membentuk sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS harus dilakukan dengan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar mendorong motivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial (Syabatini, 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septiana, 2022) menyatakan bahwa dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu Siswa kelas IX B di MTS Negeri 6 Ponorogo di antaranya dengan cara pemberian tugas kelompok, tugas diskusi, menganalisis masalah, bersikap akrab dengan penanaman sikap sosial yang baik. Adanya kendala atau hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS diantaranya pengaruh dari tempat tinggal siswa/ teman sepeergaulan (Septiana, 2022). Sedangkan menurut (Endayani, 2023) menyatakan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah proses penyederhanaan disiplin ilmu sosial, ideologi negara, berbagai bidang ilmu lainnya, dan permasalahan sosial terkait yang kemudian disusun dan disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah serta psikologis. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan kepada siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Unggulan, terutama di kelas VIII, terdapat banyak peserta didik yang belum sepenuhnya menginternalisasi sikap sosial di dalam ruang kelas. Beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti sering terlambat masuk kelas, kurang fokus saat guru menjelaskan, dan terlibat dalam kegiatan yang tidak sesuai selama jam pelajaran. Oleh karena itu, ini akan lebih lanjut menguraikan bagaimana upaya penanaman sikap sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Unggulan dapat memengaruhi keadaan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimanakah penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Unggulan?, Kedua, bagaimanakah hasil penanaman sikap-sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Unggulan?. Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yang akan dicari solusinya, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang, Pertama, gambaran proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VIII SMP Unggulan. Kedua, hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VIII SMP Unggulan melalui pembelajaran IPS.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan hal yang menyakinkan bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun dari kesadaran individu dan peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kelas VIII SMP Unggulan. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMP Unggulan. Sampel yang digunakan penelitian ini *purposive sampling* adalah kelas VIII dengan sampel sebanyak 40 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Sementara dalam menganalisis data yang diperoleh melakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan penelitian sebagai berikut, Pertama, penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Unggulan. Kedua, hasil penanaman sikap-sikap sosial siswa kelas VIII melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Unggulan, sudah tertanam dengan kategori Baik. Menurut hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan Ustadzah Hila selaku guru IPS kelas VIII SMP Unggulan mengatakan:

“Cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai sikap sosial, memberikan kalimat-kalimat positif mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial.”

Sikap sosial memiliki signifikansi yang tinggi dalam perkembangan remaja, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, karena hal ini merupakan tahap awal dalam membentuk karakter, sikap, kepribadian, dan perilaku mereka. Saat berada dalam usia remaja, siswa memiliki beragam keinginan dan rasa ingin tahu yang besar. Di SMP Unggulan guru IPS terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah jabarkan yaitu: sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Pembentukan sikap sosial menurut Ustadzah Hila selaku guru IPS kelas VIII SMP Unggulan.

“Sikap sosial adalah perilaku atau tindakan seseorang yang menunjukkan perbuatan yang baik sehingga terjalin suatu interaksi, contohnya itu adalah

sikap setia kawan, saling tolong menolong, saling menghargai dan lain-lain. Sikap sosial bukan hanya di dalam mata pelajaran IPS saja, tetapi juga disemua mata pelajaran.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Baron et al. (2012) yang menyebutkan bahwa salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap sosial yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dari luar diri siswa direspon dengan baik sehingga siswa memiliki perlakuan baik terhadap sesama sehingga keadaan ini menuntut siswa untuk mampu membagi rasa dan perilakunya agar mampu memberikan hal yang terbaik. Selain itu, kecenderungan siswa yang selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dapat memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sangat mengagumkan, karena guru menggunakan semua fasilitas pembelajaran untuk menciptakan hubungan yang hangat. Selain dari fokus guru untuk menyelesaikan materi, mereka juga selalu memperhatikan makna sebenarnya dari pembelajaran IPS. Guru bisa menjadi sosok yang diidolakan oleh siswa, kadang-kadang guru berperan sebagai orang tua yang memberikan bimbingan, dan kadang-kadang guru juga bisa menjadi teman yang mendekati diri kepada siswa untuk mengajarkan nilai-nilai sikap sosial.

### 2. Pembahasan

#### a. Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Unggulan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan perbedaan individual dalam siswa. Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk menciptakan generasi yang mencintai tanah air dan memupuk nilai-nilai sikap sosial yang positif pada tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa tahun 2011 bahwa peran guru dalam pendidikan memiliki dua aspek utama. Pertama, guru harus berperan sebagai contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Kedua, guru juga harus membantu siswa dalam proses pembelajaran, terutama saat siswa sedang belajar hal-hal yang belum mereka ketahui. Guru yang sering mengajarkan nilai-nilai baik kepada siswanya akan berkontribusi dalam membentuk sikap sosial siswa dengan lebih efektif (Mulyasa, 2011).

Hal menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa dapat memiliki dampak yang signifikan pada gaya hidup mereka sepanjang masa depan. Melalui pengajaran yang sesuai, pembiasaan yang konsisten, dan memberikan teladan yang

positif, kita dapat membentuk sikap sosial yang positif pada siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa selama mereka berada di sekolah. Guru berperan sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah, sehingga penting bagi guru untuk menunjukkan sikap sosial yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dicontohkan oleh siswa. Guru juga berperan sebagai panutan bagi siswanya, di mana apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru meliputi menerapkan konsep 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kepada semua individu, terutama di lingkungan sekolah. Guru menerapkan konsep 5S ini dengan tujuan memberikan teladan kepada siswa agar mereka dapat bersikap ramah kepada semua orang. Tindakan-tindakan ini merupakan contoh yang guru berikan untuk membentuk sikap sosial kepada siswa. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional ada empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yang salah satunya adalah mengenai keteladanan, sikap dan perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan (Samani & Hariyanto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, guru telah melaksanakan metode pengajaran sikap sosial kepada siswa dengan baik. Melalui penggunaan pembelajaran kooperatif atau diskusi kelompok, ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dapat meningkatkan solidaritas antara siswa. Selain itu, dengan pembentukan kelompok-kelompok tersebut, setiap kelompok akan berusaha dengan maksimal demi kemajuan kelompok mereka sendiri. Kerja kelompok juga dapat mendorong persaingan sehat antara kelompok-kelompok, karena masing-masing kelompok akan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Ketika sedang berlangsungnya diskusi, guru memberi pengingat kepada siswa bahwa tugas kelompok harus dikerjakan bersama dengan anggota kelompoknya. Selain itu, jika siswa mendapatkan tugas ulangan atau latihan yang harus diselesaikan secara individu, mereka diharapkan untuk tidak bekerja sama dengan siswa lain dalam mencari jawaban, dan tugas tersebut harus diselesaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui cara ini, guru mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya bersaing secara fair dan tidak

melakukan kecurangan. Selain itu, peserta didik sangat menyukai cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jika siswa sudah merasa nyaman dengan karakter dan sikap sosial guru dalam mengajar IPS, guru akan lebih mudah dalam menanamkan sikap sosial pada siswa selama proses pembelajaran IPS.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS oleh guru telah berhasil menciptakan nilai-nilai sikap sosial yang positif pada siswa kelas VIII SMP Unggulan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang mencakup kemampuan guru dalam mengajar IPS, penggunaan strategi pembelajaran IPS yang efektif, pemanfaatan media pembelajaran yang baik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPS yang inovatif. Seluruh aspek ini mencerminkan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil menyampaikan pesan tentang nilai-nilai sikap sosial yang penting kepada siswa.

#### b. Hasil Penanaman Sikap-Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Unggulan

Sikap sosial adalah respons individu terhadap orang-orang di sekitarnya, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan bersikap terhadap orang lain. Oleh karena itu, sikap sosial dapat diamati melalui perilaku seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Sikap sosial sudah cukup terlihat pada siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan hasil penelitian, penanaman sikap sosial yang terdiri dari empat indikator dapat dijelaskan sebagai berikut.

Indikator pertama adalah kejujuran, yang sub-indikatornya mencakup ketidakberlakuan curang saat mengerjakan tugas, tidak melakukan pencontekkan dari teman saat ulangan harian, dan memiliki kemampuan untuk membedakan barang milik sendiri dan milik teman. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas VIII SMP Unggulan telah menunjukkan sikap kejujuran yang baik dalam diri mereka. Hal ini terjadi karena kesadaran guru dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial yang diharapkan akan menjadi bekal bagi siswa, bukan hanya sebagai tindakan sementara, tetapi sebagai praktek yang berkelanjutan. Inilah yang membuat SMP Unggulan menjalankan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa atau wali murid. Guru IPS di SMP Unggulan telah memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab mereka dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial. Mereka juga menyadari bahwa tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab mereka sendiri,

tetapi juga tanggung jawab orang tua siswa yang lebih sering berinteraksi dan berkontribusi lebih banyak dalam membentuk karakter siswa, serta membantu meringankan tugas mereka sebagai pendidik yang hanya berinteraksi dengan siswa dalam beberapa jam saja. Observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya ahli dalam pembelajaran IPS, tetapi juga terlihat senang berinteraksi dengan siswa di luar jam pembelajaran. Guru tampaknya juga memberikan contoh perilaku positif di luar lingkungan pembelajaran, seperti tetap menunjukkan kejujuran, berbicara dengan sopan dan santun dalam interaksi dengan siswa dan juga dengan rekan guru lainnya.

Indikator kedua berkaitan dengan etika dan sopan santun, dengan sub-indikator termasuk menghormati guru, staf sekolah, dan teman sebaya di lingkungan sekolah, serta berbicara dengan sopan kepada guru, staf sekolah, dan sesama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas VIII SMP Unggulan telah mencapai tingkat kualifikasi yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa ini memiliki kemampuan untuk berbicara dengan sopan kepada teman sebaya dan berhati-hati agar tidak melukai perasaan orang lain. Mereka juga menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua tanpa membedakan siapa yang harus dihormati, yang menunjukkan bahwa mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun dan etika dalam berinteraksi. Budaya sopan santun yang ada pada siswa kelas VIII SMP Unggulan dimulai dari lingkungan rumah mereka/di pondok, dan kemudian diteruskan ke lingkungan sekolah. Peran orang tua, wali, dan guru sangat penting, dan kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan sekolah diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan budaya sopan santun tidak hanya dapat ditanamkan di rumah atau di sekolah saja, melainkan harus ada sinergi antara keduanya. Artinya, pengembangan sikap dan budaya sopan santun ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua atau guru tertentu di sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, termasuk guru IPS, untuk membentuk siswa menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter sopan santun yang berakhlak baik.

Indikator ketiga, yang merupakan sub indikatornya, adalah patuh terhadap peraturan sekolah, seperti tidak terlambat datang ke sekolah dan melaksanakan tugas sebagai piket kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa disiplin siswa

kelas VIII SMP Unggulan telah berjalan dengan baik. Keberhasilan ini akan berdampak positif pada kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang menjaga keteraturan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib, kondisinya akan berbeda, dan proses pembelajaran akan kurang efisien. Oleh karena itu, meningkatkan kedisiplinan siswa adalah hal yang sangat penting bagi sekolah, karena sekolah merupakan tempat pembentukan generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang akan membantu siswa meraih sukses di masa depan adalah kedisiplinan. Para siswa tidak dapat menghindari aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah mereka, dan setiap siswa harus patuh terhadap peraturan-peraturan tersebut. Dengan adanya disiplin di sekolah, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan harmonis di dalam ruang kelas. Siswa yang memiliki tingkat disiplin biasanya hadir tepat waktu, mematuhi semua peraturan sekolah yang berlaku, dan bersikap sesuai dengan norma-norma yang ada. Indikator keempat, yang mencakup toleransi dengan sub-indikatornya seperti tidak melakukan pemilihan teman saat belajar di dalam atau di luar kelas, menghargai pendapat teman sekelas, dan mendapat penilaian sangat baik. Hasil ini menggambarkan bahwa siswa kelas VIII SMP Unggulan tidak membedakan teman-teman mereka saat berinteraksi. Selama jam istirahat, mereka bersosialisasi dengan semua anggota kelas secara umum. Penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa meskipun mereka membentuk kelompok-kelompok bermain selama istirahat, itu tidak berarti bahwa mereka tidak menyukai siswa lainnya. Mereka tetap bersikap ramah dan akrab satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, juga terlihat bahwa mereka saling menghargai pendapat satu sama lain. Sikap toleransi ini sangat penting dalam lingkungan sekolah untuk mendukung tujuan bersama. Bagi siswa, pembelajaran akan lebih mudah ketika ada lingkungan yang penuh dengan sikap toleransi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap-sikap sosial siswa kelas VIII SMP Unggulan yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tata krama, disiplin, dan toleransi sudah di kategorikan baik.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pernyataan di atas kesimpulan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai sikap sosial pada siswa kelas VIII SMP Unggulan berhasil ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan berbagai strategi, penggunaan strategi pembelajaran IPS hal ini sangat penting untuk memilih strategi pembelajaran IPS yang tepat agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sikap sosial dalam konteks pelajaran. Beberapa strategi yang mungkin efektif adalah diskusi kelompok, studi kasus, proyek sosial, atau simulasi situasi sosial. Kemampuan guru merupakan peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial. Guru harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sosial yang baik. Ini mencakup berbicara dengan hormat, mendengarkan dengan baik, menunjukkan empati, dan berperilaku adil terhadap semua siswa. Memulai pembelajaran dengan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai-nilai sikap sosial dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif, guru dapat mengungkapkan pesan-pesan seperti pentingnya kerjasama, saling menghormati, atau empati sebelum memulai pelajaran. Serta evaluasi terkait sikap sosial juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai. Kedua, hasil penanaman sikap sosial pada siswa kelas VIII SMP Unggulan telah berhasil tercukupi dengan kategori "Baik". Guru berhasil mengimplentasikan nilai-nilai sikap sosial sesuai dengan indikator- indikator yang telah dijelaskan oleh peneliti, seperti kejujuran, tata krama, disiplin, dan toleransi pada siswa kelas VIII SMP Unggulan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Endayani, H. (2023). BAB 1 Konsep Pendidikan IPS. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Fauzi, A. (2020). Analisis Biaya Mutu Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan. JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1), 51-62. <https://doi.org/>
- Meyanti, I. G. A. ., Atmadja, N. ., & Pageh, I. . (2021). Kontribusi motivasi belajar, disiplin belajar, dan sikap sosial terhadap hasil belajar ips. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(2): 107-116.
- Mulyasa, E. (2011). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter / Muchlas Samani, Hariyanto. In Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Y. P. (2021). Pengaruh Media Film Kartun Adit & Sopo Jarwo Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Ips Sd Negeri 66 Kota Bengkulu (Vol. 4, Issue 1). IAIN Bengkulu.
- Septiana, T. L. A. (2022). Kreativitas Guru Ips Dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas Ix B Di Mts Negeri 6 Ponorogo [IAIN Ponorogo]. In JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1011>
- Syabatini, F. (2020). Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui

Pembelajaran Ips Pada Kelas Viii smpn 3 Rokan Iv Koto. In Jurnal Pendidikan IPS (Vol. 01, Issue 1, pp. 44–53). Universitas Pasir pengaraian.

- Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003.
- Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips pada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang. Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i1.30446>